

**OPTIMALISASI PERANAN IBU DALAM MENDIDIK
KARAKTER ANAK USIA DINI PADA ZAMAN NOW****Abstrak**

Artikel ini disusun untuk menjawab dua persoalan penting. Pertama, pengaruh faktor peranan ibu terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Kedua, dimensi-dimensi peranan ibu yang perlu dilaksanakan melalui kepengasuhan anak menu. Persoalan ini mengemuka didasarkan atas asumsi bahwa Saat ini kita sedang menghadapi masalah pelik dalam mendidik karakter anak. Pesatnya kemajuan teknologi informasi yang diikuti dengan merasuknya aneka layanan gadget dalam relung kehidupan keluarga telah menempatkan anak menjelma sebagai subyek didik yang berbeda dengan zaman kita dahulu. Semuanya menuntut perhatian ekstra dari kita khususnya kaum ibu yang sedari awal telah mendampingi mereka. Di sinilah, semakin dibutuhkan kesadaran baru akan parenting (pengasuhan) dengan teknik-teknik yang baru untuk merespon tantangan baru di era merebaknya teknologi informasi dan perubahan zaman. Tulisan ini menggaris-bawahi bahwa sejatinya peran ibu lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani.

Abstrack

This article is structured to answer two important issues. First, the influence of maternal role factors on the success of early childhood character education. Second, the dimensions of the role of the mother that need to be implemented through the child care menu. This issue is raised based on the assumption that we are currently facing a difficult problem in educating children's character. The rapid advancement of information technology followed by the infiltration of various gadget services in the niches of family life has placed children as subjects different from ours. All of them demand extra attention from us, especially mothers who have accompanied them from the beginning. This is where, more and more new awareness is needed of parenting with new techniques to respond to new challenges in the

Zubaedi
zubaedi@iainbengkulu.ac.id
IAIN Bengkulu



era of information technology and changing times. This article underlines that the true role of the mother is more dominant and dominant than the role of the father. This needs to be understood because the mother of the person who accompanies her children more since a child is born, the mother beside her is even said that the influence of the mother on her child begins in the womb. In a family the mother is a central figure who is emulated and imitated.

Keywords: *parenting education, qudwah, school of love, dan family historian.*

Pendahuluan

Saat ini kita sedang menghadapi masalah pelik dalam mendidik karakter anak. Pesatnya kemajuan teknologi informasi yang diikuti dengan merasuknya aneka layanan gadget dalam relung kehidupan keluarga telah menempatkan anak menjelma sebagai subyek didik yang berbeda dengan zaman kita dahulu. Semuanya menuntut perhatian ekstra dari kita khususnya kaum ibu yang sedari awal telah mendampingi mereka. Di sinilah, semakin dibutuhkan kesadaran baru akan *parenting* (pengasuhan) dengan teknik-teknik yang baru untuk merespon tantangan baru di era merebaknya teknologi informasi dan perubahan zaman.

Parenting adalah proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang. Ibu, dan juga bapak perlu menguasai *parenting education* yang isinya adalah cara atau teknik pengasuhan atau mengasuh anak saat mereka tumbuh berkembang.¹

Untuk mendidik karakter anak dewasa ini agaknya memerlukan langkah-langkah secara holistik dan kontekstual. Model pendidikan karakter secara holistik, kata Ratna Megawangi- harus melibatkan aspek “*knowledge, felling, loving, dan acting*”. Aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Dari segi perannya pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga maupun negara, sedangkan dari tanggung jawab negara paling tinggi kedudukannya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan *grand desain* dalam pendidikan karakter.²

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti

¹ Hanifatu Rosyda, “Jenis-Jenis Parenting Education”, Artikel dalam www.kompasiana.com, Dipublikasikan 26 Nopember 2016, <https://www.kompasiana.com/hanifaturasyda/58386>

e df6523bd 4b0c0576 7f/jenis-jenis-parenting-education

² Siti Irene Astuti D, “Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia” dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 51.



(ibu dan ayah), kakek-nenek, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) diatas harus berjalan secara terintegrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat/tokoh agama, pemuka adat dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal. Untuk itu tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak bisa ditumbuh kembangkan yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan).

Menyadari kedudukan ibu –bersama ayah- dalam bingkai keluarga yang menjadi basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Bercermin pada ibu dan ayah dalam pergaulan di keluarga, seorang anak sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dari ibu dan ayah, anak-anak sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin alam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga menjadi komunitas pertama yang akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia – berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang anak mengembangkan konsep awal mengenai

keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

Positioning Ibu dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan anak, sejatinya peran ibu lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani.

Dalam banyak kesempatan, Rasulullah saw. memerintahkan untuk memperhatikan secara saksama fenomena ini, khususnya anak-anak. Misalnya saja, Nabi saw. bersabda, "Cintai dan sayangilah anak-anak. Bila kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, tepatilah. Sebab, mereka hanyalah tahu bahwa kalianlah yang dapat memberi mereka rezeki."

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Arnir bahwa ia berkata, "Suatu hari, ibuku memanggilku, sementara Rasulullah saw. sedang duduk di rumah kami, 'Kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.' Beliau bertanya kepada ibuku, 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' Ibuku menjawab, 'Aku akan memberinya kurma.' Beliau bersabda kepada ibuku, Jika engkau tidak jadi memberinya, maka akan dicatat atasmu sebuah kebohongan."

Bila kita menelaah kedua hadis di atas, kita akan mendapatinya sebagai penjelasan dari Nabi saw. dan peringatan kepada orangtua agar jangan sampai hilang kepercayaan anak-anak kepada mereka. Sebab, jika hal itu terjadi, maka arahan orangtua akan sulit untuk diterima oleh anak-anak. Karenanya, yang demikian itu perlu dijaga sebaik-baiknya agar kepercayaan seorang anak kepada orang tuanya tidak hilang.



Saya mendengar guru saya, Syaikh Ramadhan Dib, berkata, "Sekali waktu pernah kukatakan kepada anakku, 'Bila engkau hafal juz Amma, ayah akan membelikanmu sepeda. Bila engkau hafal sepuluh juz, ayah akan memberimu motor; dan bila engkau hafal seluruh Alquran, ayah akan membelikanmu mobil.' Dengan gembira anakku pergi menghadap Yang Mulia Syaikh Ahmad Kuftaru. Ia menyampaikan apa yang telah kukatakan kepadanya. Yang Mulia Syaikh Ahmad Kuftaru berkata kepadaku, 'Apakah benar engkau pernah menjanjikan kepada anakmu anu dan anu?' Aku menjawab, 'Betul Syaikh Ahmad Kuftaru berkata kepadaku, 'Apakah engkau benar-benar mampu membelikan apa yang telah engkau janjikan kepadanya?' Aku menjawab, Syaikh Ahmad Kuftaru berkata, 'Engkau tidak boleh menjanjikan kepada anakmu apa yang engkau sendiri tidak mampu menepatinya. Sebab, bila engkau lakukan itu, akan hilang kepercayaan anakmu kepadamu.

Penelitian membuktikan bahwa kesenangan ikut-ikutan dan meniru dalam diri anak dimulai sejak tahun pertama pertumbuhannya. Ini tampak pada gerak-geriknya, jalannya, duduknya, dan cara pandang mereka yang berkembang sejalan dengan perjalanan usianya. Ketika belajar bicara, ia terus mengulang-ulang kalimat yang didengar dari orang-orang di sekitarnya, persis seperti burung kakaktua. Sekalipun tidak mengetahui maknanya, seiring dengan perkembangan dan kematangannya, kalimat yang dimilikinya semakin melekat dalam dirinya. Dengan sendirinya, ia mulai memilih contoh yang tepat dari keluarganya atau siapa saja yang dikenalnya untuk dirangkai dengan kalimat yang sudah dimilikinya. Ia mencoba menirunya dengan sempurna. Dalam kurun waktu ini, seorang anak laki-laki cenderung mengambil contoh dari ayahnya dan anak perempuan mengambil contoh dari ibunya sebagai teladan baginya. Ketika mulai beranjak remaja dan dewasa, anak-anak

dengan sendirinya mulai mencari teladan yang lebih besar lagi di luar lingkungan keluarga. Keteladanan adalah jelmaan sifat dari idola mereka yang coba mereka terapkan pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kita sering mendapati anak-anak yang tidak sempat mendapatkan arahan yang benar dari keluarga.³ Secara alamiah, anak-anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi disekitarnya.

Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka. Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak.⁴ Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia. Sebagai contoh: ketika anak-anak muncul sifat negatif seperti sombong, congkak hendaknya para ibu segera mengobati mereka karena sifat-sifat ini akan meresap ke dalam jiwa anak-anak seiring dengan perjalanan waktu. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah meresap ke dalam tanah sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar. Karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat saja, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarganya.⁵

³ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' wal al-Murahiqlin min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Terjemah Ujang Tatang Wahyuddin, *ABG Islami, Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, Maret 2003, Cet. I) hal.120.

⁴ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 5-6.

⁵ Fithriani Gade, "Ibu sebagai Madrasah dalam pendidikan Anak", *Artikel dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry, Agustus 2012, VOL. XIII NO. 10), hal. 34.



Betapa Islam telah menempatkan figur Ibu sebagai figur penting dalam keluarga. Ada kisah yang telah merekam betapa signifikannya kedudukan seorang ibu dalam mendasari keberhasilan pendidikan anak. Wanita yang cerdas akan memperlancar tugas suami dan memfasilitasi kesuksesan anak-anaknya. Wanita yang “bodoh/dungu” akan merepotkan suaminya, sulit dididik dan sukar diatur. Anaknya pun akan terlantar dan salah asuhan.⁶ Pernah suatu ketika ada seorang bapak yang mengeluh kepada Amirul Mukminin Umar bin Khathab *radhiallahu 'anhu* mengenai anaknya yang durhaka. Orang itu mengatakan bahwa putranya selalu berkata kasar kepadanya dan sering kali memukulnya. Maka Umar pun memanggil anak itu dan memarahinya. “Celaka engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang mengundang murka Allah?”, bentak Umar. “Tunggu dulu, wahai Amirul Mukminin. Jangan tergesa-gesa mengadiliku. Jikalau memang seorang ayah memiliki hak terhadap anaknya, bukankah si anak juga punya hak terhadap ayahnya”, tanya si anak.

“Benar”, jawab Umar. “Lantas apa hak anak terhadap ayahnya tadi”, lanjut si anak. “Ada tiga”, jawab Umar. “**Pertama**, hendaklah ia memilih calon ibu yang baik bagi putranya. **Kedua**, hendaklah ia menamainya dengan nama yang baik. Dan **ketiga**, hendaklah ia mengajarnya menghafal Al Qur'an”.

Maka si anak mengatakan, “ketahuilah wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah melakukan satu pun dari tiga hal tersebut. Ia tidak memilih calon ibu yang baik bagiku, ibuku adalah hamba sahaya jelek berkulit hitam yang

dibelinya dari pasar seharga 2 dirham. Lalu malamnya ia gauli sehingga hamil mengandungku. Setelah aku lahir pun ayah menamaiku Ju'al, dan ia tidak pernah mengajarku menghafal Al Qur'an walau seayat!”.

Mendengar ucapan anak yang demikian, maka Umar berkata kepada ayah sang anak, “Pergi sana! Kaulah yang mendurhakainya sewaktu kecil, pantas kalau ia durhaka kepadamu sekarang”, bentak Umar kepada ayahnya.

Cerita ini menggaris-bawahi bahwa ibu memiliki peran begitu besar dalam menentukan masa depan si kecil. Ibu, dengan kasih sayangnya yang tulus, merupakan tambatan hati bagi si kecil dalam menapaki masa depannya. Di sisinya lah si kecil mendapatkan kehangatan. Senyuman dan belaian tangan ibu akan mengobarkan semangatnya. Jari-jemari lembut yang senantiasa menengadah ke langit, teriring doa yang tulis dan deraian air mata bagi si buah hati, ada kunci kesuksesannya di hari esok.

Berkaitan dengan kedudukan ibu dalam pendidikan anak-anaknya, Penyair Nil (Sya'ir al-Nil) ; Hafiz Ibrahim menyenandungkan puisi manis sebagai berikut:⁷

الام مدرسة اذا اعددتها اعددت شعبا طيب الاعراق
الام روض ان تعده الحيا بالرى اوراق ايما اوراق
الام استاذ الاساتذة الالى شغلت مآثرهم مدى الافاق

Artinya:

Ibu adalah madrasah. Bila kau mempersiapkannya. Kau mempersiapkan bangsa yang kokoh. Ibu adalah taman. Bila engkau merawatnya dengan air sejuk. Taman itu akan menumbuhkan pohon. Dengan dedaunan yang lebat menghijsau. Ibu adalah maha guru. Jejak kakinya terpatari sepanjang sejarah dunia.

⁶ Muslimah, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak”, *Artikel* dalam <https://muslimah.or.id>, Diakses 19 Juli 2018, <https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html>

⁷ Husein Muhammad, “Ibu dalam Islam”, *Artikel* dalam huseinmuhammad.net, Dipublikasikan 22 Desember 2014, <https://huseinmuhammad.net/ibu-dalam-islam/>



Karena itu memang sangat jelas bahwa ibu adalah madrasah pertama yang akan memberikan *qudwah* (keteladanan) bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak.⁸

Secara empiris diakui bahwa ibu dan ayah dalam bingkai kehidupan mahligai keluarga (rumah tangga) memberikan fondasi dan persemaian dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Mengutip pendapat Philips, ikatan ibu-ayah dalam keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ibu-ayah dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.⁹

Dimensi-Dimensi Kepengasuhan Ibu

Peranan

Terdapat 6 peran yang harus dijalani seorang ibu dalam keluarga agar dapat menjamin keluarga berjalan bahagia dalam

upaya mendukung keberhasilan pendidikan karakter anak-anaknya.¹⁰ Kedudukan ibu dalam pandangan Islam sangatlah penting karena dia secara kodrati sebagai pendidik pertama dan utama yang berkontribusi besar mengantarkan kelancaran dan kesuksesan pendidikan karakter anak-anaknya. Sosok ibu menjalankan multi peran, yakni diibaratkan sebagai manajer rumah tangga, guru bagi anak-anak, koki keluarga, perawat, **akuntan dan sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga.** *Pertama*, ibu ibaratnya sebagai manajer yang harus bisa mengatur semua urusan rumah tangga. Ibu dalam peran ini, ibu harus dapat mengatur semua urusan rumah tangga mulai dari yang sepele, seperti mengepel dan menyapu lantai, hingga urusan yang rumit. Ibu harus bisa menyatukan semua anggota keluarga yang mempunyai karakter berbeda. Tak hanya itu, ibu juga harus menuntun semua anggota keluarga agar bisa sejalan satu tujuan.

Kedua, ibu ibaratnya sebagai guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar bisa cerdas dan berkepribadian baik. Layaknya seorang guru, ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan juga sosial. Melalui didikan seorang ibu, kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah sejak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya.

Ketiga, **ibu ibaratnya sebagai koki yang harus bisa kreatif dalam menyajikan makanan untuk disantap keluarga.** Ibu ibaratnya sebagai seorang koki atau *chef* yang harus bisa kreatif

⁸ Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah* Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), hlm.195.

⁹ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 108.

¹⁰ Sandra Karina, "Menjadi Seorang Ibu Bukan Hal Mudah, Ini 6 Peran Ibu dalam Keluarga" dalam Sayangianak.com, Diakses 19 Juli 2018, <http://sayangianak.com/menjadi-seorang-ibu-bukan-hal-mudah-ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>



mungkin ketika sedang memasak di dapur. ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya. mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, semua dimasak oleh ibu dengan penuh rasa cinta agar gizi anggota keluarganya selalu terpenuhi.

Keempat, ibu ibaratnya sebagai perawat yang harus bisa merawat anak-anaknya sejak mereka masih bayi. Setelah hamil dan melahirkan anaknya, ibu juga harus memandikan, mengganti popok, memakaikan baju, menyusui, menyiapkan makanan mpasi, dan mengerjakan tugas-tugas lainnya. Tak hanya itu, ibu juga harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus pada anaknya.

Kelima, ibu ibaratnya sebagai akuntan yang harus bisa mengelola keuangan keluarga agar tidak besar pasak daripada tiang. Ibu ibaratnya sebagai seorang akuntan yang harus bisa mengelola anggaran keluarga agar semua kebutuhan bisa tercukupi. Adapun kebutuhan keluarga misalnya, belanja bulanan, bayar sekolah anak-anak, serta membayar tagihan listrik dan telepon, bahkan, banyak ibu juga harus bekerja membanting tulang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Keputusan untuk berkarir biasanya dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti suami telah meninggal dan bercerai.

Keenam, ibu ibaratnya sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga. Seorang ibu selalu siap terjaga apabila ada anaknya yang sakit. semua upaya dilakukan oleh ibu agar semua anggota keluarganya selalu sehat. ntuk itu, seorang ibu harus bisa menjaga kesehatan tubuhnya sendiri karena harus melakukan segudang tugas yang butuh kekuatan fisik.

Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan Ibu-ayah untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:

- (1) Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama

Ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (*parenting*). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.

- (2) Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu

Ayah-ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa jumlah seorang ayah bersama anak sehari-harinya ternyata tidak lebih dari 19 menit. Ayah-ibu perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur dan sebagainya.

- (3) Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik

Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Ayah-ibu, baik atau buruk, merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.

- (4) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami

Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, *play station*, internet, konten Handphone dan Blackberry secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi



berbagai pesana-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

(5) Menggunakan bahasa karakter

Anak-anak akan bisa mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu selalu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh berikut alasannya.

(6) Memberikan hukuman dengan kasih sayang

Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu morali atau karakter. Hukuman diberikan untuk mencegah sikap memanjakan anak, yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberika bersifat mendidik, agar ia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa jika ayah-ibu memberikan hukuman adalah karena ayah-ibu sayang pada mereka. Tentu saja, ayah-ibu perlu memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

(7) Belajar untuk mendengarkan anak

Ayah-ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak-anak tahu bahwa apapun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Tentu hal ini harus selaras dengan sikap ayah-ibu sewaktu mendengarkan anak, misalnya dengan duduk sejajar dengan mata anak, sambil memangku, atau mengobrol santai selepas makan malam, dan bukan mendengarkan sambil membaca koran atau menonton televisi. Jadi ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluhan kesah dan cerita anak.

(8) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak

Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kokoh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.

(9) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu untuk makan malam bersama anak, setidaknya sekali dalam sehari (makan pagi atau makan malam). Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.

(10) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong-menolong, dan lain-lain. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah-ibu. Pondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.¹¹

Proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga juga tidak bisa mengabaikan peranan nenek-kakek. Nenek-kakek memiliki peran-peran vital (*vital*

¹¹ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut.....", hal. 113-114.



roles) dalam kehidupan cucu. Mereka memiliki tugas spesifik yang vital bagi kehidupan cucu. Menurut Ruth Wertheimer, peranan vital kakek-nenek terhadap kehidupan cucu dilaksanakan dengan menjalankan tugas-tugas instrumental dan simbolik. Tugas-tugas instrumen mencakup semua bantuan praktis dari para kakek-nenek kepada anak dan cucu, seperti: pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan (dalam beberapa kasus) perumahan. Di Amerika Serikat, walaupun ada pengecualian, kebanyakan orang tua memilih untuk meminimalkan peranan instrumental dari kakek-nenek.¹²

Menurut Dr. Ruth Wertheimer, nenek-kakek sekurang-kurangnya berperan dalam empat hal. *Pertama*, sebagai *family Historian* (pengampu sejarah keluarga). Para kakek-nenek menjadi sumber pengetahuan sejarah bagi keluarga, yang dapat membuat masa lalu hidup kembali. Hal itu dilakukan lewat dokumentasi, catatan harian, cerita dan kenangan masa lalu misalnya berupa foto-foto atau lagu-lagu lama.

Kedua, sebagai *mode*. Satu dari hadiah terbesar yang dapat diberikan para kakek-nenek kepada cucu ialah suatu model yang dapat dipelajari dan ditiru. Suatu model vital yang dapat diberikan oleh para kakek-nenek ialah mengenai kebanggaan kita terhadap warisan agama dan etnik kita sendiri.

Ketiga, sebagai *teacher* (guru). Peranan paling kuno dari para kakek-nenek ialah sebagai guru yang meneruskan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh hidupnya.

Keempat, sebagai *confinant* (orang kepercayaan). Kepercayaan sangat vital untuk setiap hubungan. Kadang-kadang seorang anak ingin mencurahkan sesuatu

kepada orang kepercayaan selain orang tuanya. Dalam hal ini kakek-nenek dapat berperan sebagai *confinant*.

Uraian di muka mempertegas bahwa keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masyarakat. Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini, tepatnya sejak anak lahir. Pada masa itu, hampir seluruh waktu anak dihabiskan didalam lingkungan keluarga, dan berlangsung hingga anak berusia lima tahun. Pada masa tersebut mula diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak.

Pengalaman hidup pertama kali diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh sesuatu dari keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi tersebut menjadi keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku. Anak mulai mengenal bagaimana menghadapi orang lain dan mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Keluarga adalah "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti "umat besar" atau satu negara. Al-Qur'an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata tersebut terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta

¹² Umar Suwito, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana" dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal.84.



kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.¹³

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat. Tidaklah meleset jika dikatakan *al-usrah 'imad al-bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau runtuh).

Keluarga diidentifikasi sebagai berkumpulnya beberapa orang yang memiliki ikatan, dan biasanya sebagai ikatan turunan. Pada umumnya orang-orang dalam keluarga tersebut dikenal dengan sebutan ayah/bapak, ibu, dan anak. Unsur tersebut dikenal dengan nama keluarga inti. Dalam susunan keluarga masih terdapat unsur yang lain, yaitu adanya kakek dan nenek serta yang lainnya. Unsur ini masih memiliki keterikatan yang erat dengan keluarga ini serta memiliki peranan tertentu dan dapat ambil bagian yang penting dalam berbagai kegiatan keluarga inti.

Beberapa keluarga di Indonesia hidup suatu rumah dengan keluarga besarnya, yaitu yang mencakup kakek-nenek. Namun, ada juga keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tidak tinggal serumah. Ada keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tinggalnya berdekatan atau bertetangga sehingga hampir setia saat

dapat bertemu. Namun, ada juga keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tempat tinggalnya berjauhan sehingga jarang bertemu. Bahkan, ada anak yang hampir tidak mengenal siapa kakek-neneknya.

Berkaitan dengan pengembangan karakter anak, semua anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang berarti. Hillary Clinton menyatakan bahwa untuk mendidik seorang anak diperlukan orang sekampung. Ini berarti, semua orang sangat berarti dan berpengaruh dalam pengembangan karakter anak, apalagi peranan kakek-nenek (*grandparents*).

Pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara. Yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang disekitarnya. Bagaimana ibu dan ayah memperlakukan kakek-nenek, bagaimana kakek-nenek memperlakukan anak itu sendiri dan bagaimana interaksi ketiganya, yaitu kakek-nenek-orang tua/ayah/ibu-anak. Kakek-nenek yang tinggal serumah, berdekatan atau yang jauh sehingga jarang bertemu dengan anak ikut berperan dalam pengembangan karakter anak.

Mengutip pendapat Rizal, karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Untuk itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari, salah satu yang paling utama

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998, Cet. 18)....., hal. 253.



adalah melalui pendidikan karakter pada lingkungan keluarga.¹⁴

Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan Taris dan Senim yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kualitas interaksi antara anak dengan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral.

Kondisi keluarga Indonesia sangat bervariasi. Tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau *baby sitter*. Sebenarnya, ada unsur keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti menggantikan kekosongan figure yang harus berperan membantu anak berinteraksi. Brooks mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (*grand parents*) menjadi pengasuh (*care givers*) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam dan terus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.

Pendidikan dalam keluarga pasti punya tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rehani bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina, membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.¹⁵

Tujuan orang tua dalam mendidik karakter atau akhlak adalah agar anak menjadi shaleh dan shalehah". Tujuan yang diharapkan orang tua ini sejalan dengan harapan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-14, 17-18, dengan terjemahan sebagai berikut:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali". (QS. 21: 13-14)

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".¹⁶

Ayat di atas mengajarkan untuk senantiasa mengajak kepada anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak juga

¹⁴ Umar Suwito, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana"...., hal. 111.

¹⁵ Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat", *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana (hibah*

pasca), (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hal. 36.

¹⁶ Lihat QS. 21: 17-18.



dididik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh dan membanggakan diri.

Atas dasar ini, tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah membuat anak-anak semakin taat dan patuh kepada Tuhan (Allah), sehingga ia mampu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dalam setiap kehidupannya. Tujuan berbakti dan taat kepada Allah SWT sudah sejalan atau sesuai dengan yang di upayakan Luqman dalam membina anaknya. Hal itu nampak dari upaya keluarga dalam bentuk pemberian nasihat, pembiasaan dan contoh tauladan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bertaqarub kepada Allah. Dasar-dasar penanaman kecintaan terhadap Allah menempatkannya pada prioritas utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kecintaan kepada Allah merupakan tujuan utama dan memperoleh derajat yang tinggi.

Secara empiris, akhlak lahir dari kebiasaan. Kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata dasar *biasa*, *lazim*, *sering kali*. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia terbiasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya.¹⁷

Sekian banyak teori yang dikemukakan oleh para pakar tentang pembiasaan dan mereka pun berhasil membuktikan keberhasilannya, termasuk terhadap binatang, seperti yang dilakukan oleh psikolog Rusia, Ivan Pavlov (1849-1936 M), terhadap anjing dan psikolog Amerika, Edward Lee Thoorndike (1874-1949 M), terhadap kucing. Dari hasil

percobaan-percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa suatu tingkah laku pada awalnya dapat sangat sulit dilakukan, namun karena sering mengulangnya, akhirnya melahirkan kebiasaan sehingga perilaku yang menjadi biasa itu relatif menetap dan bersifat otomatis yang membuatnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi dan berjalan lancar, seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Pembiasaan dalam konteks meraih akhlak, mutlak adanya. Pembiasaan itu dalam bahasa agama dinamai takhalluq yang seakar dengan kata akhlak. Takhalluq adalah “memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang”. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:

“Ilmu diperoleh dengan belajar (memaksakan diri dan mengulang-ulangi belajar). Kelapangan dada melalui pembiasaan melapangkan dada. Siapa yang selalu berusaha mencari kebaikan, ia akan dianugerahi dan siapa yang senantiasa berusaha menghindarkan diri dari keburukan, ia akan dihindarkan darinya” (HR. al-Khathib).

Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berpikir, dan ketika itu ia menjadi akhlak. Pembiasaan kegiatan tertentu dalam satu masyarakat akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai adat/kebiasaan masyarakat dan menjadikan mereka dapat menerimanya. Jika adat kebiasaan tersebut sesuai dengan tuntunan agama, ia dinamai *ma'ruf* telah dikenal dan bila bertentangan, ia dinamai *munkar*/diingkari/ditolak. Agama memerintahkan umatnya agar menganjurkan *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*.¹⁸

Kegiatan buruk yang telah menjadi kebiasaan pada prinsipnya dicegah pula

¹⁷M.Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Ciputat: lentera Hati, Agustus 2016, Cet. I), hal. 90.

¹⁸M.Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*,, hal. 91.



oleh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah dengan pembiasaan yang bertahap, kecuali yang berkaitan dengan kepercayaan menyangkut tauhid. Yang ini tanpa pembiasaan, tapi langsung ditegaskan sejak awal.

Kebiasaan masyarakat Jahiliyah minum khamr dicegah dengan bertahap, dimulai dengan mengisyratkan "tidak baiknya" minuman keras (QS. an-Nahl [16]: 16), dilanjutkan dengan pernyataan bahwa keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya (QS. al-Bacjarah [2]: 206), kemudian melarang meminumnya pada saat tertentu, yakni menjelang shalat wajib (QS. an-Nisa [4]: 104), dan akhirnya melarangnya secara total (QS. al-Ma'idah [5]: 91).

Dalam konteks membentuk akhlak yang direstui Islam, dikenal ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasul saw menyatakan: *Bertakhalluqlah dengan akhlak Allah*, yakni paksakanlah diri dan biasakanlah meneladani sifat-sifat Allah (sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk. Takhalluq memerlukan dorongan dari luar karena ia pada mulanya terasa berat. Dorongan ini akan meringankan yang berat. Bentuk dorongan dimaksud dapat merupakan pengetahuan yang disadari dan dapat juga lahir dari keteladanan tokoh yang dikagumi. *Takhalluq*, sebagaimana akhlak, bisa terpuji, bisa juga sebaliknya. Yang terpuji dapat dilakukan, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Itu ditampilkan dalam bentuk dan kadar yang sesuai, sedangkan yang buruk dilakukan dengan maksud memperoleh pujian. Karena itu, ia tidak dilakukan, kecuali dalam bentuk terang-terangan. *Takhalluq* semacam ini dinamai juga *riya'*.¹⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga, diperlukan penguasaan materi dan program yang cocok untuk di sampaikan terhadap anak-anaknya. Materi pendidikan akhlak yang di

sampaikan kepada anak-anak terdiri atas memperkuat hubungan vertikal terhadap Allah SWT. Dengan cara mentauhidkannya, dan beribadah kepada-Nya. Menurut Djatnika, mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah. Beribadah kepada Allah itu merupakan kewajiban, karena tugas manusia di ciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Ibu senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk perintah untuk membaca dan menghafal doa-doa ibadah shalat dan ibadah mahdhoh lainnya. Baik dilakukan secara terjadual secara rutin atau insidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh oleh orang tua. Penguatan materi juga dilakukan dengan mengirimkan anak-anak belajar di tempat-tempat ibadah.

Untuk penanaman rasa hormat kepada orang tua diupayakan melalui melalui penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat mengenai pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah. Penanaman akhlakul karimah melalui pembiasaan dan contoh tauladan dilakukan orang tua melalui ucapan, sikap, dan penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung bisa diamati dan dirasakan oleh anak-anak. Sikap hormat terhadap suami atau istri dan terhadap orang lain yang ada di rumah, merupakan pembinaan dan pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap yang lain.

Peranan Ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada awal-awal masa balita. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan social terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat

¹⁹M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*,.....hal. 92.



bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.²⁰

Peranan ibu sebagai pemenuh kebutuhan bagi anak sangat penting, terutama ketika berusia 0–5 tahun. Pada saat itu, anak sangat bergantung pada ibu. Kemudian, ketergantungan itu tetap berlangsung sampai dengan periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya. Pendidikan yang didapat anak dalam keluarga meliputi, pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelek, psikologis dan sosial.

Peranan ibu sebagai suri teladan bagi anaknya bertujuan agar ibu mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, Ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah proses mendidik yang disesuaikan tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Kecerdasan anak yang berumur 0–5 tahun terbatas pada inderawinya saja. Akal pikiran dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal.

Ibu berperan sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anaknya. Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan organ-organ ini ditentukan oleh motivasi/rangsangan yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada

bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, perhatian terhadap lingkungan sekitar juga akan berkurang.

Simpulan

Keluarga memegang peranan sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan para pakar pendidikan bahwa kualitas interaksi antara anak dengan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral. Semuanya menuntut perhatian ekstra dari kita khususnya kaum ibu yang sedari awal telah mendampingi mereka. Di sinilah, semakin dibutuhkan kesadaran baru akan parenting (pengasuhan) dengan teknik-teknik yang baru untuk merespon tantangan baru di era merembaknya teknologi informasi dan perubahan zaman. Tulisan ini menggaris-bawahi bahwa sejatinya peran ibu lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani.

DAFTAR ISI

Ali, Muhammad, Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), hlm.195.

Amini, Mukti, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*

²⁰ Keluargaku, " Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak", *Artikel* dalam lenterakeluarga. Com, Diakses 19 Juli 2018, <https://lenterakeluarga.com/peran-ibu-dalam-pendidikan-anak>, Diakses 19 Juli 2018.



- (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 108.
- Astuti, Siti Irene, D, "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Gade, Fithriani, "Ibu sebagai Madrasah dalam pendidikan Anak", *Artikel dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry, Agustus 2012, VOL. XIII NO. 10).
- Karina, Sandra, "Menjadi Seorang Ibu Bukan Hal Mudah, Ini 6 Peran Ibu dalam Keluarga" dalam *Sayangianak.com*, Diakses 19 Juli 2018, <http://sayangianak.com/menjadi-seorang-ibu-bukan-hal-mudah-ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>
- Keluargaku, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak", *Artikel dalam lenterakeluarga.com*, Diakses 19 Juli 2018, <https://lenterakeluarga.com/peran-ibu-dalam-pendidikan-anak>, Diakses 19 Juli 2018.
- Muslimah, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak", *Artikel dalam muslimah.or.id*, Diakses 19 Juli 2018, <https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html>
- Muhammad, Husein, "Ibu dalam Islam", *Artikel dalam huseinmuhammad.net*, Dipublikasikan 22 Desember 2014, <https://huseinmuhammad.net/ibu-dalam-islam/>
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Rosyda, Hanifatu, "Jenis-Jenis Parenting Education", *Artikel dalam www.kompasiana.com*, Dipublikasikan 26 Nopember 2016, <https://www.kompasiana.com/hanifatur-osyda/58386e-df6523bd-4b0c05767f/jenis-jenis-parenting-education>
- Syarif, Muhammad, ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' wal al-Murahiqa min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Terjemah Ujang Tatang Wahyuddin, *ABG Islami, Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, Maret 2003, Cet. I).
- Suwito, Umar, "Menjadi Eyang Yang Bijaksana" dalam *Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).
- Shihab, M, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998, Cet. 18).
- Sauri, Sofyan, dan Diding Nurdin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat", *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana (hibah pasca)*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).
- Lihat QS. 21: 17-18.
- Shihab, Quraish, M, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Ciputat: lentera Hati, Agustus 2016, Cet. I), hal. 90.